Syeikh Abu Bakr Naji
hafidzahulloh

An-Nafsu Zakiyah wa Tafjiru Riyadh (Jiwa yang Suci dan Pencabikan Jasad)

Makalah pertama

Perang yang Mengangkat Martabat atau Perdamaian yang Menghinakan



Al-Himmah Media
Publikasi 1435 H / 2014 M



Syeikh Abu Bakr Naji

An-Nafsu Zakiyah wa Tafjiru Riyadh (Jiwa yang Suci dan Pencabikan Jasad)

Makalah pertama

Perang yang mengangkat martabat atau Perdamaian yang menghinakan

Alih bahasa: Al-Akh Khubaib Al-Islam *hafidzahulloh*
CP: https://albusyro.info/~al-busyro/vb/member.php?u=1004



Alhamdulillah, shalawat dan salam atas Rasulullah, keluarga, para sahabat dan para pengikutnya. Ama badu:

Sesungguhnya jihad fi sabilillah adalah gerakan manusia, gerakan demi mencapai kekuasaan dan kerajaan (Baina Minhajain).

Sangat benar perkataan Syeikh kita semoga Allah menyegerakan pembebasannya. Tentu saja perkataan beliau ini bukan bermakna para komandan mujahidin dan personilnya merupakan orang-orang yang haus kekuasaan demi seonggok dunia. Sebagaimana dipahami, tidak ada pahalanya perang dengan tujuan meraih dunia. Perang kalau hanya bertujuan meraih dunia berada pada dua sisi, jika kelompok yang diperangi kafir asli atau murtadin maka perangnya tidak berpahala dan bila kelompok yang diperangi saudara semuslim maka yang membunuh dan yang dibunuh masuk neraka.

Maksud Syeikh dalam perkataan beliau ini bahwa tujuan jangka pendek perang bagi kelompok jihad bersenjata yaitu tamkin dan mendirikan negara, bukan untuk tujuan dunia untuk merengguk kekuasaan, kekayaan dan harta. Tujuannya jihad adalah semata-mata untuk mencapai tamkin bagi ahlul iman, tercapainya kekuasaan yang tunduk di bawah al-haq, tegaknya shalat, ditunaikannya zakat, dipraktekkannya amar ma'ruf nahi mungkar dan disebarkannya kebaikan. Dengan tercapainya tujuan ini maka tercapai pula tujuan perang, agar kalimat Allah tinggi dengan bentuk yang paling ideal.

Para pemerhati ilmu sosial dan sejarah mengutarakan, salah satu sebab kegagalan beberapa harakah jihadiyah islahiyah (harakah jihad yang banyak terjebak dalam istilah maslahat - pent) semasa kekhilafahan Bani Umayah dan Bani Abbasiyah yaitu, mereka menahan diri untuk menumpahkan darah musuh dengan berbagai pertimbangan dan alasan. Sedangkan salah satu faktor kesuksesan harakah seperti harakah Abasiyin ketika menumbangkan kekuasaan Bani Umayah dan mendirikan kekhilafahan Abasiyah di atas puing-puing Bani Umayah dikarenakan mereka tidak menaruh belas asih ketika membunuh lawan-lawan mereka hingga para tentara Bani Umayah meminta keselamatan, bisa dirayu oleh kekuasaan dan harta asal mau kooperatif.

Orang shalih yang selalu sibuk beribadah seperti Muhammad bin Abdullah bin Hasan, pernah meminta kepada para komandan pasukan agar menahan diri dari penumpahan darah semaksimal mungkin. Para komandan, salah satunya adalah saudara beliau bernama Ibrahim, merasa heran atas permintaan ini, bagaimana mungkin beliau menuntut kekuasaan dengan menjauhi pertumpahan darah. Para komandan ini tidak mampu menolak perintah Muhammad bin Hasan yang menjadi salah satu faktor kegagalan harakah beliau padahal kemenangan sudah dekat. Ironisnya, kehancuran gerakan beliau dengan cara yang sangat memilukan, sampai diriwayatkan beliau meninggal di atas tiang salib.

Pada masa itu orang-orang shalih yang selalu berusaha mensucikan diri dengan banyak ibadah pada posisi yang benar mengingat lawan yang mereka perangi sama-sama muslim. Kita juga mengerti ada perbedaan hukum dalam memerangi suatu kelompok. Hukum memerangi kelompok muslim bughat berbeda dengan hukum memerangi kelompok kafir

asli dan kafir murtad. Alhamdulillah, hari ini kita berhadapan dengan kaum salib serta pembantu-pembantu mereka dari kaum murtadin dan tentaranya. Tidak ada larangan bagi kita mengucurkan darah mereka bahkan kami memandang hal itu merupakan kewajiban yang paling wajib selama mereka tidak mau bertaubat, mendirikan shalat, menunaikan zakat hingga dien itu semata-mata milik Allah.

Seperti inilah pemahaman para sahabat radhiyallahu anhum ketika berada pada situasi genting. Mereka kaum yang paling paham sunah setelah para Nabi, hingga As-Shidiq dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhuma membakar musuh dengan api pada beberapa situasi dan sesuai kebutuhan sekalipun pada asal mereka tidak menyukainya. Keputusan tersebut disebabkan oleh tuntutan situasi peperangan yang sangat genting terlebih moral musuh yang telah melampaui batas. Jadi sikap sahabat yang membakar musuh bukan karena syahwat hobi membunuh.

Para sahabat adalah kaum yang paling lembut hatinya dan kaum yang paling penyayang pada makhluk setelah para Nabi alaihissalam, tetapi mereka bisa menjadi kasar karena tuntutan situasi perang, pemahaman mereka atas tabiat kekafiran dan orang-orang kafir, dan tabiat penyesuaian kondisi kapan harus keras dan kapan harus lembut. Sebab itu kita mendapatkan keterangan dari para ulama di zaman perang melawan kemurtadan (semasa kekhilafahan Abu Bakar radhiyallhu anhu -pent):

Manusia kembali kepada jahiliyah melepaskan diri dari kewajiban menjalankan syariah, diantara mereka ada yang mencampakkan seluruhnya dan yang lain mencampakkan sebagian dengan mengingkari zakat dan berkeyakinan zakat itu hanya wajib semasa Rasulullah shallahu alaihi wassalam hidup saja. Jadi Abu Bakar sudah tidak memiliki hak untuk menarik zakat. Sebagian lain menyatakan, kewajiban zakat itu hanya bagi dirinya sendiri tanpa perlu disetorkan pada Abu Bakar As-Shidiq. Orang-orang yang lemah iman menyangka pedang Islam telah tumpul pasca wafatnya Rasulullah shallahu alaihi wassalam.

Akhirnya mereka mengambil kesempatan untuk memberontak dari dien hingga kemurtadan menyelimuti Jazirah Arab menyisakan Islam hanya di Mekah, Thaif, Jawatsi di Bahrain, dan Madinah. Para kabilah, penduduk kampung dan masyarakat tenggelam dalam kemurtadan masal.

Bangkitlah para sahabat Rasul shallahu alaihi wassalam dengan prinsip yang kuat, berupaya keras dan sangat sungguh-sungguh untuk menghentikan dan mencegah kemurtadan ini dengan mengangkat bendera kemuliaan dan jihad. Pandangan Abu Bakar radhiyallhu anhu dalam masalah ini sangat keras, sebuah pandangan dan prinsip yang belum pernah tampak sebelumnya, sampai-sampai tatkala seorang informan menyampaikan sebuah laporan kritis yang membuat ngeri, beliau langsung memerintahkan untuk semakin menambah serangan dan memperbanyak lemparan api yang membakar.

Dhirar bin Al-Azwar mengisahkan, “Aku tidak pernah melihat seorangpun selain Rasulullah shallahu alaihi wassalam yang lebih banyak hidupnya berperang tanpa henti dari Abu Bakar. Kami melaporkan informasi perihal kritisnya dan banyaknya kemurtadan tetapi

seakan-akan kami dianggap melaporkan tentang kondisi beliau bukan kondisi Islam dan rakyatnya. Wasiat-wasiat beliau pada para pasukan selalu berkisar tentang perintah memenggal leher murtadin tanpa belas kasih. Beliau juga pernah membakar seseorang bernama Iyas bin Abdillah bin Abdu Yalayali karena mencuri harta jihad yang digunakan untuk pembiayaan jihad melawan kemurtadan".

Kemudian perang berkecamuk diseantero jagat Jazirah Arab dengan andil seluruh sahabat dan keluarganya hingga Jazirah kembali kepangkuan Islam. -selesai nukilan-

Saudara kami yang tercinta Husain bin Mahmud semoga Allah menjaga dan memeliharanya mengqiyaskan para tentara Dinasti Salul dengan kelompok munafikin di zaman Rasulullah shallahu alaihi wassalam tatkala beliau bersabda, "Biarkan mereka agar tidak dikatakan Muhammad membunuh para sahabatnya".

Beliau telah terjebak dalam qiyas yang salah. Qiyas shahih menurut keyakinan saya atas tentara Dinasti Salul adalah seperti tentara kelompok maniuz zakat dan tentara Musailamah Al-Kadzab yang Abu Bakar radhiyallhu anhu menerapkan politik atas mereka dengan dua pilihan saja: Perang hingga titik darah terakhir atau Perdamaian yang menghinakan.

Sebuah pertanyaan, seandainya kita sedikit meluangkan waktu untuk berdebat tentang posisi mereka yang diserupakan dengan munafikin, maka apakah bisa disebut munafikin jika setiap hari membunuh kaum muslimin di lorong-lorong jalan dan selalu melakukan penggerebekan? Seandainya pada zaman itu, para munafikin melakukan pembunuhan kepada para sahabat, mungkinkah Rasulullah shallahu alaihi wassalam tetap pada prinsip politik untuk tidak membunuh para munafikin tersebut?

Banyak, banyak lagi kesalahan pemahaman dari Syeikh Husain bin Mahmud yang akan kita bantah.

Sesungguhnya kondisi kita hari ini mirip dengan kondisi pasca wafatnya Rasulullah shallahu alaihi wassalam dan peristiwa riddah atau kondisi ketika jihad pertama-tama diperintahkan kepada kaum mukminin. Kita membutuhkan pembunuhan yang berdarah-darah, kita memerlukan proyek seperti yang dialami oleh Bani Quraidhah serta lainnya. Sedangkan ketika Allah telah memberi tamkin kepada kita, mayoritas wilayah dalam genggaman kita, kita leluasa menebar keadilan dan kaum mukminin aman sentosa... Pada saat itulah kaum mukminin berseru kepada manusia, "Pergilah, kalian bebas!"

Sayangnya, para pemuda hari ini tidak memiliki inventaris persenjataan dan tidak paham tabiat peperangan. Siapapun yang pernah terjun ke dalam jihad pada masa lalu pasti paham jika jihad itu maknanya kepayahan, kekasaran, kekasaran, teror dan penumpahan darah hingga berdarah-darah – saya sedang membicarakn tentang jihad dan perang bukan tentang hukum-hukum Islam, saya berharap pembaca bisa memilah -.

Peperangan tidak mungkin bisa berlanjut menuju fase berikutnya kecuali jika fase

permulaan perang harus dengan penumpahan darah secara maksimal dan menyingkirkan musuh dengan kasar. Bahkan kadangkala, sistem "kejam" ini tetap diperlukan pada fase-fase lanjutan.

Jihad tidak mungkin dilanjutkan dengan metode longgar, baik longgar pada metode dakwah, longgar dalam keputusan atau longgar pada metode amaliyat. Kelonggaran merupakan unsur penyebab kegagalan aktivitas jihad. Siapapun yang memiliki niat untuk memulai jihad sedangkan dia memiliki metode longgar maka duduk di rumah lebih baik. Siapapun yang nekat memulai jihad dengan model kelonggaran, kegagalan dan trauma akhir yang akan diperoleh.

Siapa saja yang ingin meyakinkan dirinya atas apa yang saya sampaikan ini, saya sarankan mentelaah kitab-kita sejarah dan tarikh serta mengevaluasi gerakan-gerakan jihad kontemporer. Musuh tetap akan menyikapi kita dengan kasar ketika mereka sukses menguasai kita apapun model jihad yang kita pakai, model jihad penuh kekasaran ataupun model lemah lembut. Jadi perlakukanlah musuh sedemikian rupa hingga mereka berpikir seribu kali jika mereka hendak memerangi kita.

Sesungguhnya fase penjinakan yang dialami kaum muslimin memiliki efek luar biasa buruk. Efek ini harus dipahami oleh para pemuda yang ingin berjihad, mereka beda dengan kaum Arab ketika datangnya Rasul. Kaum Arab waktu itu adalah bangsa yang telah terbiasa berperang dan mengerti tabiat perang.

Jika kita tidak menjadi kasar pada jihad kita dan terjebak pada kelemah lembutan dalam jihad, maka itu akan menjadi penyebab terbesar kehilangan unsur "al-batsu" (kejam, kasar dalam peperangan) yang merupakan inti kemenangan umat ini. Umat yang memiliki unsur al-batsu adalah umat yang bisa memelihara momentum, umat yang menimbulkan kengerian di hadapan para musuh yang sombong tegak menjulang bagai kokohnya gunung. Unsur inilah yang tidak kita miliki di zaman ini.

Unsur ini hanya dimiliki oleh laki-laki perwira bukan anak kecil, tetapi mayoritas laki-laki lebih memilih jalan selamat dengan duduk-duduk seperti burung pipit dengan anak-anaknya di sarang. Makan, minum dan beraktivitas di dalam rumah kaca di zaman defensif ini. Jika mereka telah merasakan ketentraman, mereka akan menemui kita dengan kicauan nasehat-nasehat yang agung, "Kami sudah nasehatkan", "Kami sudah perkirakan", "Kami telah peringatkan", dan … dan …. lidah yang panjang. Kami memohon agar Allah memotongnya.

سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ

"Mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam." (Al-Ahzab: 19)

Mayoritas pemerhati jihad bak penonton bola, bahkan mereka suporter yang kerjaannya teriak-teriak mengatur jalannya pertempuran dari kursi stadion. Mereka berkeringat dan habis suara mereka karena permainan bola, namun mereka bermain bola dengan tangan.

Mengenai kekasaran dan kekejaman ini kami berikatan catatan penting, kekasaran dan kekejaman tidak boleh melampaui batasan syariat serta menimbang maslahat dan madharat sesuai dengan kaedah hukum-hukum jihad. Kekasaran dan kekejaman dalam aturan syariat dan timbangan maslahat madharat merupakan bab terpenting bagi hidayah manusia sebagaimana disampaikan oleh Syeikh Husain bin Mahmud akramahullah.

Karena itu para ulama jihad mendukung kekasaran dan kekejaman beberapa kelompok mujahid di Al-Jazair namun tatkala beberapa dari mereka melampaui batasan syarii dengan mengkafirkankan seluruh masyarakat dan melakukan pemenggalan kepala - dengan penjelasan mayoritas yang dipenggal adalah aparat thaghut - . Saya katakan, ketika mereka melampaui batasan syariat maka kita baro atas perbuatan mereka, ketika mereka menolak untuk kembali dari perbuatan mereka maka kita baro dari mereka. Alhamdulillah, banyak kelompok-kelompok jihad lain yang tetap berpegang pada panduan jihad yang baik yang tidak ada bahaya atas mereka dan dari orang-orang yang menyelisihinya.

Jangan sampai kita melakukan perbuatan ekstrim akibat perbuatan kemurtadan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Al-Jazair dengan mengingkari perbuatan yang dicontohkan oleh Rasulullah shallahu alaihi wassalam dan para sahabat. Akhirnya kita melakukan perbuatan dosa yang banyak.

Jika kekejaman yang melampaui batas telah memperparah penderitaan dalam jihad maka kelonggaran dan kelembutan yang melampaui batas lebih memperparah penderitaan dalam jihad di negeri kita, dahulu dan sekarang.

رَضُوا بِأَن يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

“Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak berperang, dan hati mereka telah dikunci mati maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad)”. (At-Taubah: 87)

Ayat ini mengisyaratkan kebodohan beberapa orang yang menisbatkan pada ilmu. Mereka yang dikaburkan pandangannya oleh Allah dan dihukum dengan tidak mampu memahami ilmu mengakibatkan mereka ridha untuk duduk-duduk dan gagal ikut serta dalam front yang Rasulullah shallahu alaihi wassalam dan para sahabat turut menerjuni.

Sebuah tulisan yang dimuat di situs Islam Today menyebutkan:

“Kita telah mengetahui bagaiman asal mula tragedi yang kita saksikan di Al-Jazair, kemudian bagaimana perjalanannya hingga terpuruk dalam syahwat jurang yang dalam yang menimpa rakyat keseluruhan, penuh dosa, ada yang tenggelam dalam fitnah dan ada yang meninggalkannya. Inilah tabiat pemikiran lalai yang mengadopsi radikalisme sebagai solusi... Pada akhirnya mereka tercerai berai”.

Kami katakan kepada mereka: Jika kita mau meluangkan waktu untuk berdebat tentang apa

yang terjadi di Riyadh bahwa itu termasuk ghuluw dan di sana terdapat visi pada harakah jihad di Jazirah Arab yang memunculkan beberapa ghulat atau penyelewengan maka hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai propaganda untuk menghentikan perang yang wajib di negeri kalian.

Kami katakan kepada mereka, kaum Khawarij dan Sabaiyah telah keluar dari barisan pasukan Ali radhiyallhu anhu dan akhirnya timbul beberapa fitnah ketika memerangi mereka sampai-sampai beberapa mantan pemeluk kristen yang masuk Islam kembali murtad dengan beralasan, "Demi Allah, agama kami yang dahulu lebih baik dari agama mereka. Agama mereka tidak mencegah pertumpahan darah, teror dan perampokan".

Ali tetap memerangi para murtadin dan tidak mengatakan, "Kita hentikan perang karena ada kerusakan pemahaman dalam barisan". Tetapi Ali tetap terus memerangi Khawarij dan sabaiyah dan menolak menghentikan perang. Bagaiman mungkin menyelisihi sunah syariyah dan sunah kauniyah dan menyerahkan umat kepada musuh?

As-Shidiq didatangi oleh Fujaah yang meminta dana dan pasukan untuk memerangi murtadin. Maka beliau memberinya harta dan pasukan. Tetapi kemudian hari, pasukan Fujaah menjadi perampok dengan sasaran pembunuhan dan perampokan atas murtadin dan juga muslimin. Apa yang dilakukannya tidak masuk akal oleh Ash-Shidiq dan bukan pula dari pandangan jihad dan gerakannya. Para sahabat yang tergabung dalam pasukan penyerang maniuz zakat pada awal-awal jihad ini juga tidak ada yang berkata, "Lihatlah efek yang terjadi dari pemikiran kekasaran ini". Ash-Shidiq juga tidak menghentikan jihad yang hukumnya wajib di Jazirah dikarenakan munculnya sebuah penyimpangan dalam perjalanannya. Bahkan inilah yang dipraktekan Rasulullah shallahu alaihi wassalam ketika membebaskan negeri dengan perang dan memasukkan manusia ke dalam Islam dengan jalan perang dan jihad (pemikiran keras dan jalan memaafkan).

Pada zaman Rasulullah shallahu alaihi wassalam berbagai macam manusia telah tunduk di bawah kekuasaan Islam, diantara mereka adalah sebaik-baik manusia, sebagian yang lain kaum yang lemah imannya dan terdapat pula golongan kafir yang menyembunyikan kekafirannya. Tatkala Rasulullah shallahu alaihi wassalam wafat, mereka murtad dan menggalang kaumnya untuk turut murtad. Maka banyak masyarakat yang terbunuh akibat perang dan perang ini juga mengakibatkan terbunuhnya para sahabat yang utama termasuk para ulamanya. Lalu jika akhirnya demikian, apakah Rasulullah shallahu alaihi wassalam memilih jalan kelembutan yang kalian menyangka demikian. Lalu apakah beliau dan salah seorang sahabat beliau menjaga tertumpahnya darah dan membiarkan kemurtadan berlangsung?

Yang kita pahami, masalah ini merupakan tabiat manusia dan tabiat ujian dengannya Allah menguji hambanya agar diketahui siapa yang berjihad dan yang tidak:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui”. (Al-Maidah: 54)

Karena itu, tuntutan bagi anda, jika anda meyakini bahwa para pemuda itu melakukan amalan ghulat maka hendaknya pergauli mereka sebagaimana Ali bin Abi Thalib memperlakukan para tentara yang ghulat. Dalam situasi lemah atau marhalah istidhaf janganlah membuang argumen-argumen agar mereka meninggalkan perang. Hendaknya kalian segera meraih senjata dan keberanian. Jika kalian laki-laki dan bukan suporter yang suka teriak-teriak, turunlah ke medan perang. Demi Allah, kesempatan ini hanya sekali. Kami hentikan kalian atau kalian menghentikan kami, tetapi dengan ijin Allah, kalian tidak akan dapat menghentikan kami. Kami akan terus berperang hingga generasi terakhir kami memerangi Dajjal setelah generasi kami diperangi oleh Dajjal kalian.

Demi Allah wahai saudara, seandainya masih ada akal sehat, pemahaman atau rasa malu sungguh anda akan memikirkan perkataan ulama kalian ketika ia berfatwa, “Ketujuh. Membantu, menunjukkan, memfasilitasi pembunuhan atas seorang muslim berarti ikut bagian dalam membunuh mereka semua yang ancaman hukuman dari Allah adalah ditelungkupkan ke dalam neraka sekalipun penduduk langit dan bumi berserikat disebabkan agungnya kesucian darah muslim”.

(note: Fatwa Syeikh Abdul Aziz Alu Syeikh tentang pemboman yang terjadi di Direktorat Jenderal Lalu Lintas. Lihat http://www.saaid.net/ahdath/04.htm -pent)

Jawaban atas fatwa ini sebagaimana disampaikan oleh salah seorang ikhwah tercinta yang tidak alim seperti kalian dan tidak memikul kitab-kitab sebagaimana kalian, “Pemerintah Kuwait, Qatar, Saudi, Mesir, Yordan dan lain-lain memfasilitasi bandaranya sebagai pangkalan skuadron udara (Amerika) untuk membunuh saudara-saudara kita di Iraq dan wilayah lain sebagaimana dahulu pernah mereka lakukan pula di Afghanistan. Bukankah yang terbunuh di Afghanistan dan Iraq juga muslim?”.

Apakah hukum dari pemerintah seperti ini dan para pembantunya dan siapa saja yang memfasilitasi mereka dan bersyarikat dalam membantai saudara-saudara kita di Iraq dan Afghanistan?

Terakhir, pada juz kedua kitab ini kita akan membahas tentang beberapa makalah saudara kita yang tercinta Husain bin Mahmud hafidhohullah. Aku memohon petunjuk dari Allah dari kekeliruan yang menyelisihi al-haq yang aku lakukan.

Walhamdulillahirrabil'alamin

والحمد لله ربِّ العالمين

Doakan selalu Mujahidin

Saudara-saudara antum di

